

INTERPRETASI AWAL SITUS SRIGADING LAWANG, MALANG

Rakai Hino Galeswangi¹, Wicaksono Dwi Nugroho², Deny Yudo Wahyudi³

¹ Universitas Islam Internasional Dalwa
rakaihino@iaidalwa.ac.id

² Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Indonesia
wicaksono23@gmail.com

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia
deny.yudo.fis@um.ac.id

Abstract. The Initial Interpretation: Srigading Site Lawang-Malang. This study aims to reconstruct the location and function of the Srigading Site and its relation to the text of the Mpu Siṅḍok inscription in the X century, which was found around Singosari. The object of study in this research is the Srigading Site located in Manggis of Srigading Village, Lawang District, Malang Regency, East Java. How is the identification of the Srigading Site viewed from structural, artifactual, and the Mpu Siṅḍok inscription? The research method used is descriptive. The research data were analyzed using archaeological analysis, covering morphology, technology, style, and contextuality. The results of the study stated that the structural and artefactual of the Srigading Site is the building of X century of the Hindu Siwaistis. Based on the Mpu Siṅḍok inscription, Srigading Site is the sacred building led by Watak Hujung that is possessed by Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana, located in Himad Village (known as Srigading Village). The Srigading Site is also predicted to correlate with the sacred building of 'sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad' as mentioned in the Gulung-Gulung and Jeru-Jeru inscriptions, as the Bhaṭāra Śāla i Himad's place of worship.

Keywords: Srigading Site, Watak Hujung, Himad Village

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Situs Srigading dan fungsinya, serta kaitannya terhadap teks prasasti-prasasti masa Mpu Siṅḍok di abad X yang ditemukan di sekitar Singosari. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Situs Srigading yang berlokasi di Dusun Manggis, Desa Srigading, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masalah yang diajukan adalah bagaimana identifikasi Situs Srigading ditinjau dari temuan struktural, artefaktual, serta prasasti-prasasti pada masa Mpu Siṅḍok. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Adapun data penelitian dianalisis menggunakan analisis arkeologi, meliputi morfologi, teknologi, gaya, hingga kontekstual. Hasil penelitian menyatakan berdasar temuan struktural dan artefaktual, Situs Srigading merupakan situs bangunan candi dari bata yang berasal dari sekitar abad X yang bersifat Hindu Siwaistis. Ditinjau dari prasasti masa Mpu Siṅḍok, Situs Srigading merupakan bangunan suci yang berada dalam wilayah Watak Hujung yang dikuasai oleh Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana berlokasi di Desa Himad yang sekarang dikenal kembali sebagai Desa Srigading. situs tersebut diduga berhubungan dengan bangunan suci 'sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad' yang disebutkan di dalam prasasti Gulung-Gulung dan prasasti Jeru-Jeru, sebagai tempat pemujaan bagi Bhaṭāra Śāla i Himad.

Kata kunci: Situs Srigading, Watak Hujung, Desa Himad

1. Pendahuluan

Situs Srigading di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang berupa *gumuk* atau *unur* (gundukan tanah) dengan luas ± 210 m² terletak di tengah perkebunan tebu. Berawal dari laporan penduduk Desa Srigading sekitar tahun 2011, bahwa di tanah tegalan bagian selatan desa terdapat *unur* (gundukan) bata bercampur

dengan tanah yang di atasnya terdapat sebuah yoni besar. Waktu itu bersama dengan beberapa mahasiswa jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang pada hari Selasa, 22 November 2011, melakukan tinjauan dan pendataan. Dengan diantar oleh Kepala Desa dan beberapa Perangkat Desa Srigading, menuju tegalan yang agak jauh di belakang rumah penduduk. Tidak banyak yang



diketahui selain tumpukan bata tebal dengan sebuah batu ‘yoni’ di atas gundukan.



Gambar 1. Pengamatan dan pendataan tahun 2011 di Situs Srigading
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2011)

Setelah melakukan pendataan, saat itu juga dilaporkan kepada BPCB Jawa Timur di Trowulan. Laporan tersebut langsung ditanggapi pihak BPCB Jawa Timur dengan melakukan peninjauan ke Situs Srigading. Namun baru awal bulan Februari 2022 dilakukan kegiatan ekskavasi. Dalam ekskavasi tersebut ditemukan lingga, yoni, arca Mahākāla, Nandiśwara, Agastya, dan pecahan-pecahan bata yang menunjukkan adanya reruntuhan sebuah bangunan candi. Selain itu, terdapat temuan-temuan lainnya, seperti pecahan-pecahan figurin dari tembikar, alat-alat pertukangan dari besi, dan beberapa pecahan teko serta beberapa wadah dari perunggu.

Dugaan sementara, runtuhannya bangunan candi dari bahan bata tersebut berasal dari sekitar abad X. Abad X di Jawa Timur merupakan masa peralihan Kerajaan Matarām Kuno dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur. Seperti

diketahui, Mpu Siṅḍoklah yang memindahkan pusat pemerintahan kerajaan. Situs Srigading diduga bangunan candi yang disebutkan di dalam prasasti Linggasuntan yang ditemukan di Dusun Lowokjati, Desa Baturetno, Kecamatan Singosari. Jarak antara letak ditemukannya prasasti Linggasuntan tidak jauh dari lokasi Situs Srigading, sekitar 2 kilometer. Dalam prasasti Linggasuntan disebutkan adanya bangunan suci Bathara i Walandit. Namun masih diperlukan hipotesis yang memperkuatnya (Hakiki, 2022).

Dugaan selanjutnya, Situs Srigading tidak hanya dihubungkan dengan prasasti Linggasuntan saja, tetapi ada hubungannya dengan beberapa prasasti masa Mpu Siṅḍok yang ditemukan di sekitar Kecamatan Singosari, yaitu prasasti Gulung-Gulung 851 Śaka, prasasti Jeru-Jeru 852 Śaka, dan prasasti Muñcang 866 Śaka. Berdasarkan pemerian keempat prasasti masa Mpu Siṅḍok tersebut, dapat diketahui bahwa dalam wilayah ‘*watak Hujung*’ terdapat tiga bangunan suci *prasada* atau *kahyangan* (bangunan candi), yaitu ‘*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*’, ‘*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*’ atau ‘*sanghyang swayambhu i walandit*’, dan ‘*sanghyang kahyangan i pangawān*’. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan suci candi di wilayah Hujung berada di Desa Himad, Desa Walandit, dan Desa Pangawan. Di antara ke tiga desa itulah dapat diasumsikan keletakan Situs Srigading yang berada di Dusun Manggis, Desa Srigading, Kecamatan Lawang.

Berangkat dari temuan struktur beserta beberapa artefak di Situs Srigading yang



Gambar 2. Kegiatan ekskavasi di Situs Srigading oleh Tim BPCB Jawa Timur
(Sumber: Dok. BPCB Jatim 2022)

dihubungkan dengan beberapa prasasti masa Mpu Siṅḍok, mendorong tim untuk menganalisis lebih dalam terkait identifikasi situs tersebut, dengan mengemukakan permasalahan, yaitu (1) Bagaimanakah identifikasi Situs Srigading ditinjau dari temuan struktur dan artefaktual? (2) Bagaimanakah identifikasi Situs Srigading ditinjau dari prasasti-prasasti masa Mpu Siṅḍok yang ditemukan di sekitar Singosari? Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui identitas dan fungsi bangunan suci di Situs Srigading serta kaitannya dengan informasi pada teks prasasti masa Mpu Siṅḍok yang ditemukan di sekitar Singosari.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan tahapan penelitian sesuai alur tahapan penelitian arkeologi yang dikemukakan oleh Sharer & Ashmore (2003, 80), yaitu (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, (4) interpretasi data. Selanjutnya dalam analisis data digunakan analisis arkeologi pada bangunan masa klasik, yakni analisis morfologi, analisis teknologi, analisis gaya, analisis kontekstual (Sukendar et al., 2008, 89–92). Uraian tahapan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama, pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan dan ekskavasi. Kajian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan semua data prasasti dari masa Mpu Siṅḍok yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan, yaitu prasasti Kubu-Kubu 827 Śaka, Gulung-Gulung 851 Śaka, Linggasuntan 851 Śaka, Jeru-Jeru 852 Śaka, Muñcang 866 Śaka, prasasti Wurandungan A dan B 869 Śaka, Himad-Walandit, dan Walandit 1303/1327 Śaka. Data lainnya adalah hasil ekskavasi di Situs Srigading yang dilaksanakan oleh BPCB Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, dan Yayasan Kaloka Malang. Ekskavasi dilakukan di gundukan tanah berukuran 15 x 14 meter di perkebunan tebu milik Bapak Suhan yang terletak di Dusun Manggis, Desa Srigading, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tahap kedua, analisis data terhadap temuan bangunan suci keagamaan di Situs Srigading. Pertama dilakukan analisis morfologi pada ukuran, denah, dan arah hadap bangunan. Dikarenakan tidak ditemukan tubuh dan atap, maka tidak dapat menyertakan analisis terhadap tubuh dan atap pada bangunan di Situs Srigading. Selanjutnya dilakukan analisis teknologi, yakni analisis terhadap bahan bangunan, baik berupa batu, bata, atau campuran. Selain itu, juga dilakukan analisis teknik pemasangan, karena temuan pada Situs Srigading berbahan bata, maka dilakukan analisis terhadap teknik gosok. Berikutnya adalah analisis gaya dengan meninjau gaya arsitektur bangunan maupun gaya ornamen. Terakhir, analisis kontekstual dengan melihat temuan di sekitar situs maupun laporan temuan di daerah tersebut yang dapat dikaitkan dengan Situs Srigading.

Tahap terakhir adalah interpretasi data yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Interpretasi data dari temuan-temuan yang ada di Situs Srigading dan interpretasi Situs Srigading yang dikorelasikan dengan berita tertulis berupa prasasti masa Mpu Siṅḍok yang ditemukan di sekitar Singosari, sehingga dalam hal ini diharapkan dapat mengetahui identitas dan fungsi dari Situs Srigading pada masa masyarakat pendukungnya.-

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Temuan Struktur dan Artefaktual

Ekskavasi arkeologis tersebut dilakukan dengan metode lot dengan kotak grid berukuran 4 x 4 m. dengan tujuan untuk menjajaki kemungkinan adanya potensi tinggalan arkeologis di sebuah gundukan tanah yang berukuran 15 x 14 m. Ekskavasi arkeologis tahap I membuka 6 buah kotak di sisi barat gundukan tanah. Dari hasil kegiatan tersebut ditemukan adanya struktur bata yang membentuk profil sudut bangunan di sudut barat daya. Struktur bata profil sudut bangunan tersebut kemudian membentang dengan arah barat daya-timur laut membentuk profil kaki bangunan sepanjang 9,6 m. Adapun temuan lepas dari kegiatan ekskavasi tahap pertama adalah 1 fragmen figurin berbentuk kepala manusia, 2 lingga patok atau lingga semu berbahan batu

andesit, 1 ambang berbahan andesit, 7 fragmen batu andesit berrelief, dan 3 fragmen wadah tembikar.



Gambar 3. Fragmen relief dan pecahan figurin berbentuk kepala dan bahu dari Situs Srigading (Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 4. Lingga patok atau lingga semu dari Situs Srigading (Sumber: BPCB Jatim. 2022)

Ekskavasi arkeologis tahap II membuka 7 kotak gali. Tujuannya adalah untuk menampakkan bentangan struktur profil kaki bangunan yang ada di sisi selatan dan timur gundukan tanah yang pada tahap sebelumnya telah berhasil menampakkan profil kaki bangunan di sisi barat gundukan tanah. Dari kegiatan tersebut, tim berhasil menemukan kelanjutan bentangan struktur profil kaki bangunan di sisi selatan, dan profil kaki serta struktur tangga di sisi timur gundukan. Bentangan struktur bata sisi selatan memiliki ukuran panjang yang hampir sama seperti bentangan struktur bata di sisi barat, yaitu 9,8 m. Di sisi timur ditemukan tatanan bata yang membentuk tangga dengan bentangan ke arah timur sepanjang 3,5 m dengan lebar 2,85 m. Temuan lepas dari kegiatan di tahap ini adalah ditemukan 3 arca berbahan batu andesit, yaitu arca Agastya, Mahākāla, dan Nandiśwara. Arca-arca yang ditemukan diidentifikasi bergaya abad IX–X yang dipengaruhi oleh kesenian Hindu-Buddha yang berkembang pada masa Śailendra di Jawa bagian tengah, tepatnya masa pemerintahan Kerajaan Matarām Kuno. Ciri-ciri kuat dari sebuah arca yang dibuat dalam periode Jawa Tengah atau lebih spesifik periode Śailendra abad ke VIII–IX adalah pada mahkota, kain/pakaian, dan perhiasan yang dikenakan (Utomo, 2013, 4). Bentuk Jaṭamakūṭa tersebut berupa mahkota yang dibuat dari pilinan rambut dan memakai perhiasan yang raya tetapi “anggun” (langgam Majapahit juga raya, tetapi kesannya kurang anggun) (Utomo, 2016, 4). Sebagai pembanding ditampilkan arca-arca langgam Śailendra atau langgam Matarām Kuno yang berkembang dari abad VIII–X, temuan dari wilayah Jawa Tengah yang menjadi koleksi Museum Prambanan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Winaya, 2019, pp. 11–16).



Gambar 5. Arca Mahākāla Koleksi Museum Candi Prambanan (Sumber: Winaya, 2019, 14)



Gambar 7. Arca Nandiśwara Koleksi Museum Candi Prambanan (Sumber: Winaya, 2019, 16)



Gambar 6. Arca Agastya Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: Winaya, 2019, 11)



Gambar 8. Arca Mahākāla dari Situs Srigading (Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 9. Arca Agatsya dan Nandiśwara dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 10. Lingga dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim. 2022)

Temuan lepas lainnya adalah 1 buah lingga berbahan batu andesit, 3 batu ambang berbahan batu andesit yang ditemukan satu buah di sisi selatan dan 2 di sisi timur. Ditemukan juga batu silindris yang terletak di sisi utara tangga. Temuan lepas berupa 6 relief terakota juga ditemukan di kotak gali yang berada di sisi timur gundukan.

Selain itu ditemukan juga 4 fragmen wadah bagian badan berbahan tembikar.

Ekskavasi arkeologis tahap III berhasil membuka 16 kotak gali. Tujuan ekskavasi adalah menampakkan struktur bata Situs Srigading secara keseluruhan dengan membuka tanah di sisi utara dan bagian tengah gundukan tanah. Hasil dari kegiatan tersebut, tim berhasil menampakkan secara keseluruhan profil struktur kaki candi di Situs Srigading yang memiliki dimensi 9,6 m x 9,8 m. Struktur candi tersebut memiliki arah hadap ke timur atau lebih tepatnya arah tenggara kompas, dengan bentangan tangga 3,5 m dan lebar tangga 2,85 m. Kegiatan ini juga berhasil menemukan sumuran candi pada bagian tengah struktur bata. Secara keseluruhan, sumuran berbentuk persegi dengan dimensi 3,14 m x 3,2 m. Namun pada sisi barat terdapat struktur bata yang ditata menempel pada dinding barat sumuran sehingga membuat sumuran menjadi berbentuk segi enam. Pada sumuran ditemukan 1 lingga patok, yaitu lingga semu yang hanya memiliki bagian segiempat dan bagian silinder berbahan batu andesit di kedalaman 1,5 m. Ditemukan juga beberapa artefak di sumuran pada level kedalaman 2,5-2,6 m dari permukaan bata teratas. Di sudut barat laut sumuran ditemukan 3 wadah berbahan tembaga yang berupa 2 teko dan 1 periuk. Di lubang sumuran sudut timur laut

ditemukan 1 fragmen gagang berbahan emas dan 1 bokor berbahan tembaga. Di lubang sumuran sudut tenggara ditemukan 1 bejana berbahan perunggu, dan pada bagian dalam bejana terdapat juga 1 wadah mangkuk kecil berbahan perunggu. Di lubang sumuran sudut barat daya ditemukan 3 artefak berbahan besi, yang diidentifikasi sebagai beliung, kapak, dan *bendho*. Pada kedalaman 3,2 m ditemukan 1 yoni berukuran 62 cm x 61 cm dengan tinggi 63 cm di lubang sumuran. Lubang sumuran ini memiliki dasaran lantai yang ditandai adanya tatanan bata di kedalaman 3,6 m. Temuan lepas lainnya di Situs Srigading adalah 1 ambang pintu berbahan andesit yang ditemukan di bagian atas tangga, 1 fragmen keramik, 38 buah fragmen tembikar, dan 1 fragmen terakota kepala angsa yang ditemukan di sisi timur.



Gambar 11. Temuan artefak wadah di sumuran candi dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 12. Temuan artefak wadah di sumuran candi dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 13. Tiga artefak berbahan besi, yang diidentifikasi sebagai beliung, kapak, dan *bendho* dari Situs Srigading (Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 14. Fragmen terakota kepala angsa dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim. 2022)



Gambar 15. Yoni di sumuran candi dari Situs Srigading
(Sumber: BPCB Jatim 2022)

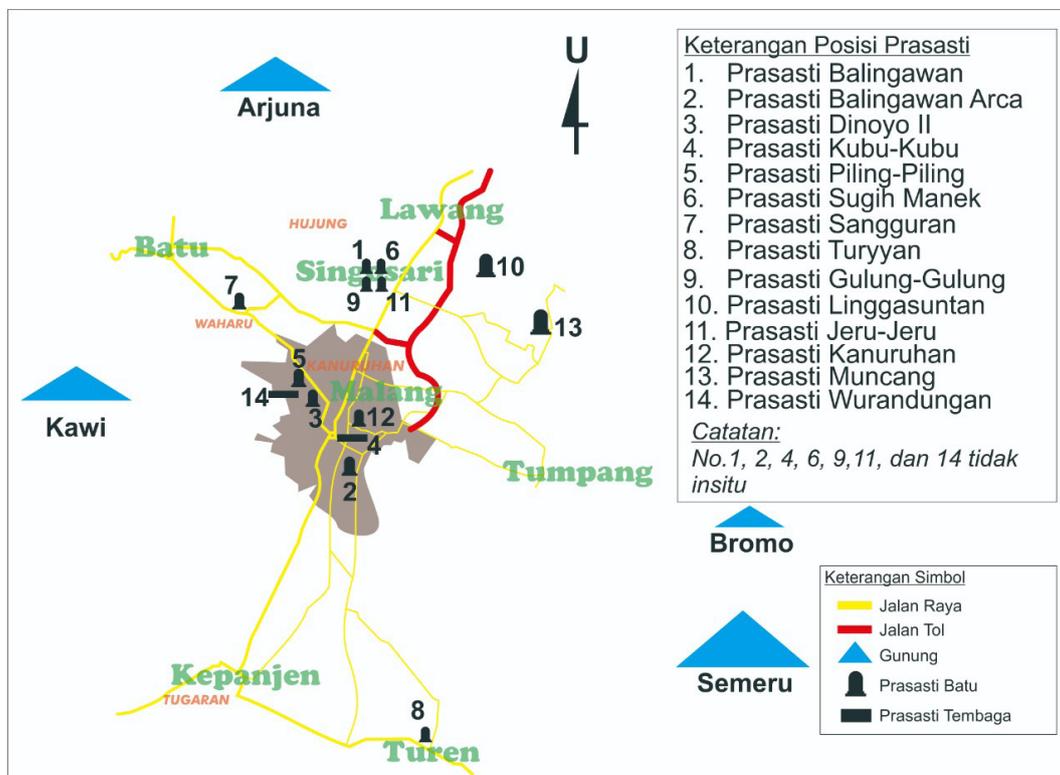


Gambar 16. Hasil akhir ekskavasi tahap 3 Situs Srigading
(Sumber: Dok. BPCB Jatim 2022)

3.2 Identifikasi Situs Srigading Tinjauan Prasasti Masa Mpu Siṅḍok

Pada masa pemindahan pusat Kerajaan Matarām Kuno dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur oleh Mpu Siṅḍok yang bergelar Śrī Mahārāja Śrī Īśānawikramadharmmotunggadewa, wilayah Jawa bagian timur terbagi-bagi atas beberapa kesatuan wilayah. Satuan wilayah terkecil adalah *wanua*. Data prasasti mencatat bahwa setiap *wanua* dipimpin oleh beberapa orang *rāma*, yaitu dewan pimpinan *wanua*. Beberapa *wanua* (desa) bersekutu membentuk suatu kelompok yang disebut *watak* (Tejowasono, 1986, 305). *Watak* sendiri merupakan suatu wilayah semacam kadipaten di dalam zaman Islam yang diperintah secara otonom oleh seorang *rakarayān* atau disingkat *rakai* atau seorang *pamgat* (Boechari, 2012, 198). Pada awalnya pemilihan seorang *rakarayan* atau *raka* dipilih dari seseorang yang dianggap tua oleh para kepala *wanua* yang menyusun federasi. Lambat laun timbullah persaingan antara para *raka*, karena masing-masing ingin menjadi yang tertinggi, yaitu menjadi raja di antara para *raka*.

Ketika kebudayaan Hindu masuk timbul kultus dewaraja yang mengubah kepercayaan, pada akhirnya gelar *raka* ditentukan berdasarkan hubungan darah seseorang dengan pemerintahan (Kartakusuma, 1985, 571-572). Wilayah *watak* yang teridentifikasi berdasarkan sebaran beberapa prasasti zaman Matarām Kuno di Malang Raya yang meliputi daerah lembah dileheng barat daya dan barat Gunung Semeru, lereng tenggara dan timur Gunung Kawi, hingga lereng tenggara Gunung Arjuno menurut Ismail Lutfi sedikitnya terdapat 3 (tiga) *watak*, yaitu Kanuruhan, Hujung, dan Tugaran, dan kemungkinan besar di luar ketiga *watak* tersebut masih terdapat *watak* lain mengingat pada beberapa prasasti tulisan nama *watak*-nya sudah aus (Lutfi, 2017, 31). Mungkin yang dimaksud tulisan aus adalah prasasti Sangguran yang sementara ini merupakan satu-satunya prasasti yang dikeluarkan berkenaan dengan tanah *sīma* di wilayah *Watak Waharu*. Dalam OJO XXXI, prasasti Sangguran baris 6 bagian depan memang hanya terbaca ‘... *i sangguran waharu*’ (Brandes, 1913, 42), tetapi Himansu Busan Sarkar yang mengulangi



Gambar 17: Peta keletakan *watak* menurut sebaran prasasti di Malang (Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2022)



Gambar 18. Peta keletakan prasasti masa Mpu Siṅḍok yang berhubungan dengan wilayah *watak Hujung* (Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2022)

pembacaan prasasti Sangguran, baris 6 bagian depan tersebut sudah terbaca *‘wanua i sangguran watĕk waharu* (Sarkar, 1959, 228). Lagipula di dalam prasasti tersebut nama rakryan waharu baru disebut secara implisit pada baris 34, yaitu *waharu rikang kālang pu wariga* (Brandes, 1913, 45; Sarkar, 1959, 230). Dalam prasasti Gulung-Gulung dan prasasti Jeru-Jeru terbaca dengan jelas saksi dari *rakryan tpi siring* (tetangga wilayah) pada saat penetapan tanah *sīma* di Gulung-Gulung dan di Jeru-Jeru salah satunya adalah *rakryan* dari Waharu, bernama Pu Kalumpang/Pu Kulumpang (Trigangga, 2003, 13 & 30). Jadi jelas bahwa Waharu merupakan salah satu *watak* yang ada di daerah Malang.

Dari data tersebut ditetapkan di sini bahwa sedikitnya di daerah Malang terdapat *Watak Kanuruhan, Watak Hujung, Watak Waharu, dan Watak Tugaran*. Ditinjau dari toponimi atas dasar sebaran dan temuan beberapa prasasti tersebut, yaitu prasasti Balingawan, Dinoyo II, Kubu-Kubu, Piling-Piling, Sugih Manek, Sangguran, Turyyan, Gulung-Gulung, Linggasuntan, Jeru-Jeru, Kanuruhan, Muñcang, dan Wurandung, toponim wilayah *watak* seperti *Watak Kanuruhan* diduga berpusat di sekitar Dinoyo-Tlogomas-Merjosari Kecamatan Lowokwaru, *Watak Hujung*

berpusat di sekitar Ngujung Kecamatan Singosari, *Watak Waharu* berpusat di sekitar Tegalwaru Kecamatan Dau, dan *Watak Tugaran* berpusat di sekitar Tegaron Kecamatan Kepanjen. Lihat peta pada gambar 17.

Berdasar sebaran prasasti pula dapat dilihat pada gambar 17 bahwa prasasti-prasasti yang berkenaan dengan *Watak Hujung* terpusat di daerah utara Kota Malang (kawasan Kecamatan Singosari). Daerah *Watak Hujung* ini pada abad X. dapat dihubungkan dengan prasasti Gulung-Gulung 851 Śaka, Linggasuntan 851 Śaka, Jeru-Jeru 852 Śaka, dan prasasti Muñcang 866 Śaka yang semuanya berasal dari masa pemerintahan Mpu Siṅḍok di Jawa bagian timur. Lihat Gambar 18.

Prasasti Gulung-Gulung tahun 851 Śaka (tahun 929) yang menurut catatan Belanda ditemukan di Desa Singosari (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1887, 66–67; 1893, 28; Verbeek, 1891, 298). Garis besar isinya tentang permohonan Rakryan Hujung Pu Madhuralokadurañjana kepada raja agar diperkenankan menetapkan sawah di Desa Gulung-Gulung dan sebidang

tanah hutan di Bantaran menjadi *sīma*, dengan tujuan menjadikan tanah wakaf berupa sawah bagi bangunan suci Rakryan Hujung, yaitu mahaprasada di Himad, juga diperuntukkan bagi persembahan kepada Sang hyang kahyangan di Pangawan (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, 189).

Prasasti Linggasuntan tahun 851 Śaka (tahun 929) yang menurut informasi K.A. Baron van Reede van Oudtshoorn bahwa di Desa Lawadjati terdapat prasasti batu berasal dari Mpu Siṅdok dan berangka tahun 851 Śaka (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1901, 132). Secara garis besar berisi tentang perintah Mpu Siṅdok agar Desa Linggasuntan yang termasuk wilayah Rakryan Hujung ditetapkan menjadi *sīma* dan dipersembahkan kepada bhatarā di Walandit guna penambah biaya pemujaan terhadap bhatarā di Walandit setiap tahunnya (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, 188).

Prasasti Jeru-Jeru tahun 852 Śaka (tahun 930) menurut catatan Brandes (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1889, 116–117) dan oleh Veerbek (1891, 298&305) disebutkan bahwa di Desa Singosari terdapat beberapa arca dan prasasti yang salah satunya adalah prasasti Jeru-Jeru. Berisi tentang permohonan Rakryān Hujung pu Madhura kepada Śrī Mahārāja Śrī Īśānawikramadharmottunggadewa agar daerah Jeru-Jeru yang merupakan anak Desa Linggasuntan dan termasuk wilayah Hujung dijadikan *sīma* untuk kelangsungan bangunan suci bernama *sang hyang śāla i himad*, sehingga biaya yang biasanya dibayarkan sebagai pajak dapat dipakai untuk memelihara bangunan suci tersebut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, 189).

Berikutnya adalah sebuah prasasti yang menurut catatan Brandes (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1887, 67) dan Verbeek (1891, 297) bahwa di Kantor Assisten Resident Malang terdapat batu prasasti berangka tahun 866 Śaka

(tahun 944), di kemudian hari diketahui prasasti tersebut adalah prasasti Muñcang. Berisi tentang perintah Raja Siṅdok untuk menetapkan sebidang tanah di selatan pasar Desa Muñcang yang masuk wilayah Rakryan Hujung untuk dijadikan *sīma* guna pendirian bangunan *prasada kabhaktyan i siddhayoga* sebagai tempat para pendeta melakukan persembahan kepada bhatarā setiap hari, dan mempersembahkan bunga kepada bhatarā di *sanghyang swayambhuwa i walandit* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, 189).

Berdasarkan empat prasasti tersebut dapat diketahui bahwa di dalam wilayah *Watak Hujung* yang dipimpin oleh seorang pejabat watak bernama Rakryan Hujung, terdapat tiga bangunan suci prasada atau kahyangan (candi), yaitu '*sanghyang prasada i himad/sanghyang śāla i himad*', '*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*', dan '*sanghyang kahyangan i pangawān*', yang tentunya dapat diasumsikan bahwa bangunan suci (candi) tersebut berada di wilayah Himad, di wilayah Walandit, dan di wilayah Pangawan, yang menurut Soekmono bangunan-bangunan tersebut jelas berhubungan dengan dewa-dewa yang dipuja, yaitu *bhaṭāra śāla i himad*, *bhaṭāra i walandit*, dan *bhaṭāra i pangawān* (Soekmono, 1974, 237). Berdasarkan pengamatan pada keempat prasasti itu pula serta didukung oleh beberapa prasasti lainnya serta tinggalan yang ada, ketiga prasada atau kahyangan yang berada di wilayah *Watak Hujung* dicoba untuk dapat diperkirakan letaknya.

Identifikasi pertama dimulai dari bangunan suci yang disebutkan di dalam prasasti Linggasuntan 851 Śaka, yaitu prasada '*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*'. Pada baris 7--8 dinyatakan bahwa prasada '*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*' terletak di dalam wilayah *Watak Hujung*. Di dalam prasasti Muñcang yang juga dikeluarkan oleh Raja Siṅdok disebutkan pada baris 12–13 adanya '*sanghyang dharma kabhaktian i siddhayoga*' sebagai tempat persembahan bagi '*bhaṭāra i sanghyang swayambuha i walandit*' (Brandes, 1913, 108). Dengan tidak mencari-cari alasan bahwa '*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*' di dalam prasasti Linggasuntan itu sama dengan '*bhaṭāra i sanghyang swayambuha i walandit*' di dalam

prasasti Muñcang. Dalam prasasti Muñcang baris 14-15 (sisi depan) ditegaskan pula bahwa letak sebidang tanah untuk tempat pemujaan (*sanghyang dharma kabhaktian i siddayoga*) bagi '*bhaṭāra i sanghyang swayambuha i walandit*' itu terletak di dalam wilayah *Watak Hujung* (Brandes, 1913, 109).

Pada zaman Majapahit, nama *Walandit* muncul lagi dalam prasasti *Walandit 1303/1327 Śaka*. Pemerian prasasti *Walandit* oleh Brandes (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1889, 65; Pigeaud, 1960, 120; Boechari&Wibowo, 1985/1986, 87–88), disebutkan dalam baris 2–4 (sisi depan) bahwa Desa *Walandit* dan desa-desa sekitarnya, seperti *Mamanggis*, *Lili*, *Jebing* (*Jabung*), dan *Kacaba* bebas dari pajak *titilēman*, karena Desa *Walandit* merupakan desa keramat, tempat pemujaan kepada yang keramat *Gunung Brahma*. '*de//ne kañ deśa hiñ walañdit. mamañgis lili. jēbiñ. kacaba. i rehane luwara dene ha//nagih titilōman. i rehe kañ deśa i walañdit deśa ila-ila, hulun hyañira sañ hyañ//gunuñ brahmā*'.

Satu lagi prasasti yang memuat nama *Walandit*, yaitu prasasti *Himad-Walandit* yang juga dikeluarkan di zaman Majapahit. prasasti *Himad-Walandit* disiarkan oleh J.G. de Casparis dalam *Inscripties van Nederlandsch Indie* tahun 1940, berisi tentang penetapan peraturan oleh para *pamgēt* dan *arya mantri* Majapahit atas persengketaan antara para tetua Desa *Himad* dan tetua Desa *Walandit* berkenaan dengan *sanghyang dharma kabuyutan* di *Walandit*. Dalam ulasannya lebih jauh J.G. de Casparis mencoba untuk melokalisasi nama '*walandit*' dan dihubungkan dengan prasasti-prasasti lain yang mencantumkan nama '*walandit*' seperti prasasti *Walandit 1303/1327 Śaka*, *Himad-Walandit*, *Gulung-Gulung*, *Linggasuntan*, *Jeru-Jeru*, dan *Muñcang*. De Casparis sampai kepada kesimpulan bahwa nama '*walandit*' yang dimaksud dalam prasasti-prasasti tersebut adalah yang sekarang menjadi *Dusun Balandit* atau *Blandit* Desa *Wonorejo*, Kecamatan *Singosari*, Kabupaten *Malang* (Casparis, 1940, 50–52), yang secara geografis terletak ± 8 km arah timur Kecamatan *Singosari*

dan berada di lereng *Pegunungan Bromo* sisi barat.

Bangunan suci kedua yang berhubungan dengan wilayah *Watak Hujung* adalah '*sanghyang kahyangan i pangawān*'. Bangunan suci ini disebut-sebut di dalam prasasti *Gulung-Gulung* baris ke 6 (sisi muka). Juga di dalam prasasti *Wurandungan A dan B* yang berangka tahun 869 Śaka, menyebut-nyebut adanya gugusan kahyangan (bangunan suci candi) di wilayah *Watak Kanuruhan* sejumlah lima bangunan suci, yaitu '*sanghyang wurandungan, sanghyang mahulun, sanghyang pangawan, sanghyang kaswaban/sanghyang kaswangga, dan sanghyang kagotran*' (Brandes, 1913, 103–105). Selain prasasti, nama *Pangawan* juga disebut di dalam naskah *Tantu Panggelaran* (Pigeaud, 1924, 96) sebagai berikut: '*mangkana ta ling bhaṭāra Guru, yata sang Kālanungkāla matungku babahan sang hyang Mahāmeru kulwan, ring Pangawan ngaraning babahan, matangnyan hana deśa ring Pangawan babahan sang hyang Mahāmeru hika. Sang Kālānungkāla praçiṣṭa kinabhaktyan ing Pangawan*', demikianlah kata *bhatara Guru*, maka sang *Kāla Anungkāla* menjaga pintu gerbang sang *hyang Mahameru* sisi barat, di *Pangawan* nama pintu gerbang tersebut, karena itu ada desa bernama *Pangawan*, yaitu pintu gerbang sang *hyang Mahameru*. Sang *Kāla Anungkāla* bertempat tinggal (dan) dipuja di *Pangawan*.

Daerah *Pangawan* yang di dalamnya terdapat bangunan suci, jika diruntut menurut naskah *Tantu Panggelaran* jelas berada di lereng barat *Gunung Semeru*. Seperti disebutkan pada paragraf terdahulu bahwa lereng barat *Gunung Semeru* pada sekitar abad X merupakan posisi dari wilayah *Watak Kanuruhan*, *Watak Hujung*, *Watak Waharu*, dan *Watak Tugaran*. Apabila dikorelasikan dengan prasasti *Wurandungan*, maka sang *hyang kahyangan* di *Pangawan* berada di dalam wilayah kekuasaan *Rakryan Kanuruhan*, namun di dalam prasasti *Gulung-Gulung*, *Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana* setiap tahun selain mengadakan upacara pemujaan di sang *hyang prasada/sang hyang śāla* di *Himad*, juga selalu mengadakan upacara pemujaan di sang *hyang kahyangan* di *Pangawan*. Disebutkan pula bahwa penduduk *Himad* dengan sukarela

selalu mengikuti upacara pemujaan di sang hyang kahyangan di Pangawan, dan sebaliknya. Upacara pemujaan di kedua tempat tersebut dilakukan pada saat 'bisuwa' atau *equinox* (Trigangga, 2003, 35–36). Jika dicermati konteks tersebut, maka bangunan suci sang hyang kahyangan di Pangawan selain yang letaknya di wilayah *Watak Hujung* juga merupakan salah satu dari gugusan kahyangan (bangunan suci candi) di wilayah *Watak Kanuruhan*.

Adanya bangunan suci sang hyang kahyangan di Pangawan di dalam dua wilayah *watak* yang berbeda (Hujung dan Kanuruhan), dapat dipahami dengan mencermati isi prasasti Linggasuntan. Isi prasasti Linggasuntan apabila dicermati secara seksama, di dalamnya memberi petunjuk bahwa daerah Pangawan itu terbagi menjadi 2 bagian. Sebagian wilayah masuk dalam wilayah *Watak Hujung* dan sebagian wilayah lagi masuk dalam wilayah *Watak Kanuruhan*. Prasasti Linggasuntan baris 15 (sisi belakang) berkenaan dengan para pejabat desa tetangga Linggasuntan yang menjadi saksi pada penetapan *sīma* di Linggasuntan, di antaranya disebutkan: '*i mliṅ mliṅ si kuman, i talijunan si lele, i paṅawān i kanuruhan si capa, i paṅawān i hujung si banawa*' (dari Desa Mling-Mling bernama si Kuman, dari Desa Talijungan bernama si Lele, dari Desa Pangawan bagian dari wilayah watak Kanuruhan bernama si Capa, dari Desa Pangawan bagian dari wilayah watak Hujung bernama si Banawa) (Trigangga, 2003, 22 & 55). Demikianlah, bahwa daerah Pangawan itu terbagi menjadi dua, daerah Pangawan wilayah *Watak Hujung* dan daerah Pangawan wilayah *Watak Kanuruhan*, yang berdasar prasasti Gulung-Gulung terdapat bangunan suci sang hyang kahyangan di Pangawan, sementara menurut prasasti Wurundangan A dan B juga terdapat bangunan suci sang hyang kahyangan di Pangawan.

Daerah Pangawan yang terbagi menjadi dua bagian oleh wilayah *watak* yang masing-masing memiliki sanghyang kahyangan ini, kondisinya sesuai dengan gambaran yang diceritakan di dalam naskah Tantu Panggelaran bahwa yang disuruh menjaga pintu gerbang di sisi barat Gunung Mahameru di Pangawan adalah dua raksasa kembar putra Bhatara Guru, yaitu Kāla

dan Anungkāla. Dalam hal ini penulis Tantu Panggelaran rupa-rupanya paham betul terhadap daerah Pangawan yang sejak zaman Matarām Kuno sudah dikenal adanya dua kahyangan (bangunan suci/candi), sehingga ditulisnya mitos tentang Kāla dan Anungkāla sebagai penjaga pintu gerbang Mahameru sisi barat sekalian penguasa daerah di Pangawan.

Adanya Sang hyang kahyangan di Pangawan yang masing-masing disebut di dalam prasasti Gulung-Gulung, Wurundangan A dan B, serta mitologi di dalam naskah Tantu Panggelaran tentang Kāla dan Anungkāla sebagai penjaga pintu gerbang Mahameru sisi barat sekalian penguasa daerah di Pangawan, sesuai pula dengan kondisi tinggalan kepurbakalaan yang terdapat di sekitar Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis. Di sana terdapat dua sumber air (bhs. Jawa Baru: *umbulan*), yang oleh penduduk setempat disebut sebagai *Wendit Lanang* (Wendit Laki-Laki), lokasinya di kawasan pekuburan 'Gentong' Desa Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, berada di sisi utara jalan raya Blimbing--Pakis, dan *Wendit Wedok* (Wendit Perempuan) yang sekarang menjadi Taman Wisata Pemandian Wendit, berada di sisi selatan jalan raya Blimbing--Pakis.

Di *Wendit Wedok* terdapat sisa fragmen arca dan bangunan suci yang tersimpan di punden 'mbah Kabul' di area pemandian. Sisa fragmen arca dan bangunan suci di *Wendit Wedok* ditinjau dari lokasi temuan, tentunya bangunan sucinya dahulu berada di telaga. *Wendit Wedok* ini dapat diduga adalah yang disebut 'Bureng' dalam naskah Nagarakertagama zaman Majapahit, karena memiliki kesamaan konteks. Mencermati Nagarakertagama pupuh 37--38 tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk dari Jajaghu Tumpang (di timur) menuju Singasari (di barat) dan tidak berapa lama telah sampai di Bureng, memperkuat dugaan bahwa Bureng adalah *Wendit Wedok* sekarang. '*eṅjiṅ maluy musir i sinhāsāri tan alḥ marāryyan i burṅ / rāmya nikā bur talaga mumbul ahniṅ abhiru, caṅḍi ḥilā minekala ri maḍya nika rinacanā, sōk yaça muṅwi piṅgir ikha len kuçuma caracara, lot paraniṅ macañkrama lanāṅjnēki riṅ umara*' (Pigeaud, 1960, 28), paginya menuju Singasari, belum lelah telah sampai Bureng. Keindahan

Bureng telaga bergumpal airnya jernih kebiru-biruan, di tengah candi karang bermekala, tepinya rumah berderet penuh pelbagai ragam bunga, tujuan para pelancong penyerap sari kesenangan (Mulyono, 1979, 292).

Sisa-sisa bangunan candi yang satu lagi berada di sumber air yang disebut sebagai *Wendit Lanang*, tetangga Desa Mangliawan sebelah utara, yaitu kawasan pekuburan ‘Gentong’ Desa Tirtomoyo, Kecamatan Pakis. Di punden pekuburan ‘Gentong’ orang mengumpulkan sisa-sisa kepurbakalaan berupa fragmen bata kuno dan beberapa arca yang sudah rusak. Dari fakta adanya sisa-sisa kepurbakalaan di dua sumber *Wendit* tersebut dapatlah diduga bahwa itu merupakan sisa-sisa dari adanya bangunan suci di masa lampau yang berlangsung hingga zaman Majapahit. Kedua sumber air tersebut memang hampir simetris utara-selatan letaknya yang dipisah oleh jalan besar Blimbing--Pakis Lihat peta gambar 18.

Jalan besar Blimbing--Pakis itu sendiri diduga merupakan jalan kuno yang memisahkan Desa Pangawan menjadi dua bagian. Diasumsikan bahwa sebelah utara jalan merupakan wilayah *Watak Hujung*, sementara sebelah selatan jalan merupakan wilayah *Watak Kanuruhan*. Dalam hal ini dapat diingat kembali akan prasasti Balingawan 813 Śaka yang dikeluarkan oleh Rakryan Kanuruhan Pu Huntu (baris 9-10), yang memuat kasus di ‘*wanua balingawan*’ dari gangguan para perampok jalanan, sehingga warganya harus selalu membayar denda atas kejahatan itu. Akhirnya warga Balingawan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, namun mereka harus menjaga keamanan daerahnya serta jalan besar yang melintasinya (bait 7-12) (Trigangga, 2016, 27). Menguatkan dugaan bahwa *Wanua Balingawan* merupakan wilayah *Watak Kanuruhan*. Nama ‘Balingawan’ sendiri dapat diartikan sebagai ‘Jalan Besar’ atau ‘Jalan Raya’. Diduga nama Balingawan pada masa abad X lebih dikenal dengan sebutan ‘Pangawan’ yang juga dapat diartikan ‘Sebagai Jalan’. Kemudian dikenal dengan nama ‘Mangliawan’, dan dihubungkan dengan tokoh wayang Anoman dalam cerita Ramayana.

Terakhir adalah ‘*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*’. Bangunan suci ini disebut dalam prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru. Desa Himad sendiri selain disinggung di dalam prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru, juga disinggung di dalam prasasti Kubu-Kubu, Linggasuntan, serta Himad-Walandit. Prasasti Kubu-Kubu, lempeng Ib.2-3 menyebutkan: ‘(*manḡha*) *mbin saḡ diha. saḡ dhipa. ḡapu hyaḡ rupin. sumusuk iki tgal i kubu kubu bhadri śīma i rakryān hujuy dyah maḡarak. mwaḡ rakryān matu//ha rēkai majawuntan maḡjurwa iḡ pakaraḡan i himad maḡiwhi caru aḡkan juluy.....*’ (Boechari & Wibowo, 1985/1986, 156), manghambin Sang Diha, Sang Dhipa, Dapu hyang Rupin membatasi sebidang tanah di Kubu-Kubu sebagai tanah perdikan yang menyenangkan kepada Rakryan Hujung Dyah Mangarak dan Rakryan Matuha Rakai Majawuntan yang berkuasa di suatu tempat di Himad yang selalu melakukan pemujaan dengan korban saji pada setiap waktu Julung. Ini menimbulkan dugaan bahwa tempat pemujaan dengan korban saji di Himad oleh Rakryan Hujung Dyah Mangarak dan Rakryan Matuha Rakai Majawuntan yang dimaksud di dalam prasasti Kubu-Kubu tersebut adalah *sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad* yang disebut di dalam prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru.

Prasasti Gulung-Gulung yang menetapkan daerah Gulung-Gulung dan hutan di Bantaran sebagai *śīma*, yaitu status swatantra yang diberikan pada sebidang tanah dan bangunan suci, baik berupa *prāsāda* maupun dharma yang ditetapkan oleh raja atau penguasa setempat yang bebas ‘terbatas’ (Darmosoetopo dalam Savitri, 2019, 20) bagi sang hyang prasada di Himad, pelaksanaan upacara penetapan *śīma*-nya dilakukan bukan di Desa Gulung-Gulung atau di daerah hutan Bantaran, melainkan di pasar/ gelanggang/ alun-alun di Himad, seperti yang disebutkan pada baris 17--19 (sisi kiri): ‘*.. i ri kāḡ kalaḡan ri himad/ tumama ta sang mawaju haji ri kalaḡan ri pkan ri himad maḡlar saji*’ (Trigangga, 2003, 14), di gelanggang di Himad, masuklah sang mawaju haji ke gelanggang alun-alun di Himad, menghamparkan sesaji. Begitu pula pada prasasti Jeru-Jeru 852 Śaka, ketika daerah Jeru-Jeru yang merupakan anak desa (dusun) dari Desa

Linggasuntan wilayah *Watak Hujung* dijadikan *sīma* sang hyang *śāla* di Himad, pelaksanaan upacara penetapan *sīma*-nya tidak dilakukan di Dusun Jeru-Jeru atau di Desa Linggasuntan, tetapi dilakukan di gelanggang Himad (alun-alun Himad), seperti yang disebutkan pada baris 23--24 (sisi belakang):' *tumama sang mawa/ ju haji riñ kalañan ring pkan ri himad mañglar saji*' (Trigangga, 2003, 31), masuklah sang mawaju haji ke gelanggang di alun-alun Himad menghamparkan sesaji.

Dari pemberitaan prasasti Kubu-Kubu, Gulung-Gulung, dan Jeru-Jeru tersebut cukup jelas bahwa di Desa Himad terdapat bangunan suci yang di dalam prasasti Kubu-Kubu disebut sebagai 'tempat melakukan pemujaan caru setiap waktu Julung', disebut sebagai '*sanghyang prasada i himad*' menurut prasasti Gulung-Gulung, dan disebut '*sanghyang śāla i himad*' menurut prasasti Jeru-Jeru, yang sangat dihormati oleh Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana. Terbukti Rakryan Hujung sampai dua kali membebaskan tanah *sīma* untuk pembiayaan kelangsungan bangunan suci '*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*' sebagai tambahan amalnya seperti yang tersebut dalam prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru.

Sekarang tinggal mencari di manakah letak Desa Himad yang di dalamnya terdapat suatu bangunan suci sanghyang prasada atau sanghyang *śāla* tersebut? Pada paragraf sebelumnya sudah disinggung bahwa di wilayah *Watak Hujung* terdapat tiga bangunan suci, masing-masingnya di Walandit bangunan sucinya bernama '*sanghyang dharma bhaṭāra i walandit*', yang apabila mengikuti jejak prasasti Muñcang dan didukung oleh pasasti Himad-Walandit, serta prasasti Walandit yang ditemukan di Pananjakan-Bromo, bangunan suci tersebut berada di lereng Gunung Bromo sisi barat. Di daerah ini sampai sekarang masih ada Dusun Blandit di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang oleh J.G. de Casparis diduga bahwa Dusun Blandit itu adalah dahulu yang bernama Balandit atau Walandit. Jarak antara Singosari dan Blandit Wonorejo sekitar 8 km, sehingga masuk akal apabila daerah tersebut masuk dalam wilayah *Watak Hujung*.

Di Pangawan terdapat bangunan suci yang bernama '*sanghyang kahyangan i pangawān*', yang identifikasinya diduga adalah daerah Mangliawan--Pakis. Jarak antara Singosari--Mangliawan sekitar 9 km, sehingga masuk akal pula apabila daerah tersebut sebagian masuk dalam wilayah *Watak Hujung* dan sebagian lagi masuk wilayah *Watak Kanuruhan*. Tinggal Desa Himad yang di dalamnya terdapat suatu bangunan suci bernama sanghyang prasada atau sanghyang *śāla* yang belum teridentifikasi. Satu-satunya bangunan suci di wilayah Singosari yang berada dalam radius 10 km adalah Situs Srigading. Seperti telah disebutkan bahwa bangunan suci dan arca-arca yang ditemukan di Situs Srigading berasal dari abad X. Apakah mungkin Situs Srigading itu adalah '*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*'? Sehingga Desa Srigading itu dahulunya bernama Desa Himad? Mengingat jarak antara Singosari dan Desa Srigading jika mengikuti jalan raya hanya berjarak 9 km dan jika ditarik garis lurus diduga hanya berjarak 6 km. Meskipun demikian harus ditelusuri kembali apakah nama Srigading bukan nama desa tetapi nama dusun tempat bangunan suci itu berada atau mungkin juga Srigading adalah nama baru yang menggantikan nama Desa Himad.

Terdapat indikator yang menguatkan bahwa daerah Situs Srigading itu dahulunya adalah Desa Himad. Dalam prasasti Linggasuntan terdapat petunjuk bahwa salah satu saksi penetapan *sīma* Desa Linggasuntan ketika dijadikan *sīma* untuk membiayai bangunan suci sang hyang dharma di Walandit, saksi dari desa *tepi siring* (desa tetangga dari Desa Linggasuntan) salah satunya berasal dari Desa Himad yang bernama si Sambur: '*rāma tpi si/ring milu pinaka sākṣi niñ manusuk sīma i sumari si pāda i wurakutan si baṇḍak i himad si sambur*' (Trigangga, 2003, 22 & 55). Diketahui dari laporan K.A. Baron van Reede van Oudtshoorn (Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1901, 132) bahwa prasasti Linggasuntan ditemukan '*in situ*' di Desa Lawadjati, yang sekarang adalah Dusun Lowokjati Desa Baturetno Kecamatan Singosari. Sementara prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru hanya disebutkan

ditemukan di Singosari. Perlu dicermati bahwa di dalam prasasti Gulung-Gulung dan Jeru-Jeru, di antara para saksi desa tetangga Desa Himad saat penetapan *sīma*, salah satunya adalah '*dewata kaki i balandit sang śiwarāśi*', tuanku (wiku) dari Desa Balandit bernama Sang Siwaresi (Trigangga, 2003, 13 & 31). Jarak antara Dusun Lowokjati-Baturetno dengan Desa Srigading ± 2 km (secara geografis administratif wilayah kedua desa saling berbatasan), sementara jarak antara Desa Srigading dan Dusun Blandit-Wonorejo ± 6 km. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dusun Lowokjati dengan Desa Srigading jaraknya dekat, sedangkan antara Dusun Lowokjati dengan Dusun Blandit agak berjauhan. Prasasti Walandit perlu dipertimbangkan terkait dengan peletakan Desa Himad. Dalam prasasti Walandit disebutkan desa-desa di sekitar Desa Walandit, yaitu Mamanggis, Lili, Jebing (Jabung), dan Kacaba. Dapat dipastikan bahwa Desa Manggis yang disebut dalam prasasti Walandit adalah Dusun Manggis, Desa Srigading. Sejak kapan Desa Himad berubah menjadi Desa Srigading tidak diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa di dalam prasasti Himad-Walandit yang dikeluarkan oleh Gajah Mada (± 1272 –1286 Śaka) Desa Himad masih disebut Himad.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Desa Srigading dahulunya adalah Desa Himad yang bertetangga dengan Desa Linggasuntan (Lowokjati), yang di dalam Desa Himad terdapat bangunan suci bernama '*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*'. Jika dugaan ini berterima, bangunan suci bernama '*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*' itu sekarang dikenali kembali sebagai 'Situs Srigading'. Sesuai dengan sangkaan J.G. de Casparis dalam laporan penelitiannya tahun 1940 tentang Himad-Walandit, yang melontarkan dugaan bahwa Desa Himad harus berada di sebelah barat Desa Wonorejo atau terletak antara Desa Wonorejo dan Singosari. Memang demikian adanya, secara geografis Desa Srigading itu terletak di sebelah barat Desa Wonorejo, atau antara Desa Wonorejo dan Singosari.

Penguat asumsi dapat dilihat juga dari struktur bangunan Situs Srigading. Berdasarkan hasil ekskavasi, dinyatakan bahwa struktur bangunan

Situs Srigading berorientasi ke arah Barat Laut (ke Gunung Arjuno) bukan ke arah Timur (ke Gunung Bromo). Hal ini dapat diketahui dari hasil ekskavasi bahwa sisa-sisa pondasi pintu masuk berada di sebelah timur. Dengan posisi arah hadap Situs Srigading ke arah barat ini menguatkan dugaan bahwa bangunan ini tidak diperuntukkan sebagai tempat pemujaan bagi *sanghyang dharma i walandit* atau *sanghyang swayambuwa i walandit* seperti yang tersebut di dalam prasasti Linggasuntan, Muñcang, Himad-Walandit, maupun Walandit, yang secara pasti berhubungan dengan pemujaan terhadap Gunung Bromo. Bangunan 'Situs Srigading' yang dahulu adalah '*sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad*' tentunya diperuntukkan bagi pemujaan dewata/hyang yang lain, yang menurut Soekmono adalah *bhaṭāra śāla i himad*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan ekskavasi arkeologis yang dilakukan di Situs Srigading, dapat diketahui bahwa di lokasi ini terdapat candi yang memiliki ukuran 9,8 m x 9,6 m. Berdasarkan keletakan tangga, bangunan candi memiliki orientasi arah hadap ke arah timur atau lebih tepatnya arah tenggara dengan kemiringan 134° orientasi utara kompas. Adapun tinggi profil kaki yang tersisa saat ini 2,7 meter dari permukaan tanah perkerasan atau *mainfeld*. Indikasi lain ditemukannya 3 buah arca berbahan batu, yaitu Agastya, Mahākāla, Nandiśwara, dan Lingga-Yoni, serta 6 buah ambang berbahan batu andesit, dan 7 buah fragmen figurin. Berdasarkan temuan arca-arca yang ditemukan di Situs Srigading, dapat diketahui dengan pasti bahwa bangunan suci ini beraliran Hindu Siwaistis.

Berdasar tafsiran isi prasasti Gulung-Gulung, Jeru-Jeru, dan Linggasuntan, diidentifikasi bahwa *sanghyang prasada/sala i himad* adalah bangunan suci yang berada di Desa Himad yang sekarang dikenali kembali sebagai 'Situs Srigading'. Posisinya ± 6 km di sebelah barat Dusun Blandit, Desa Wonorejo, ± 2 km di sebelah utara Dusun Lowokjati, Desa Baturetno, dan ± 9 km di sebelah utara Desa Mangliawan. Pada masa Jawa Kuno, Desa Himad, Desa Linggasuntan,

dan Desa Pangawan merupakan desa *tepi siring* (tetangga desa) dengan radius 10 km.

Situs Srigading bukan hanya terdiri dari satu bangunan candi, melainkan berupa kompleks peribadatan yang terdiri dari beberapa komponen struktur lain, seperti pagar keliling, pintu grebang, candi perwara dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut di lokasi ini perlu dilakukan. Namun demikian, kendala utama yang dihadapi saat ini adalah terkait dengan status lahan kepemilikan yang masih dimiliki masyarakat. Upaya untuk mengungkap lebih jauh keberadaan Situs Srigading sebagai sebuah kompleks peribadatan yang lebih luas tentu saja dapat membantu tafsir kesejarahan tinggalan candi ini lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari, M., & Wibowo, A. S. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J. L. A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom*. Batavia: Albrecht & Co.
- Casparis, J. G. de (1940). Oorkonde Uit Het Singosarische (Midden 14e Eeuw AD). *Inscripties van Nederlandsch Indie. Koninklijk Bataviaasch van Kunsten En Wetenschappen*, 50–62. Batavia: Kon. Drukkerij De Unie.
- Hakiki, I. (2022, February). Situs Srigading di Lawang Diduga Bangunan Candi yang Runtuh akibat Gempa. *Kompas.Com*. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/28/112542278/situs-srigading-di-lawang-diduga-bangunan-candi-yang-runtuh-akibat-gempa?page=all>
- Kartakusuma, R. (1985). Rakai. dalam *Penelitian Ilmiah Arkeologi, III*, 571 – 583. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Lutfi, I. (2017). Desa-Desa Kuno di Malang Periode Abad Ke-9 10 Masehi Tinjauan Singkat Berbasis Data Tekstual Prasasti dan Toponimi. *Research Gate, November*.
- Mulyono, S. (1979). *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XXV-1887*, 66–75. Batavia: Albrecht&Rusche.
- Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XXVII-1889*, 115–117. Batavia: Albrecht&Rusche.
- Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XXXI-1893*, 28. Batavia: Albrecht&Rusche.
- Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XXXIX-1901*, 132. Batavia: G. Kolff & Co.
- Pigeaud. Th.G.Th. (1924). *De Tantu Panggelaran, Een Oud-Javaansch Prozageschrijf, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. s'Gravenhage: Nederl. Boek en Steendrukkerij voorneen. H.L. Smits.
- Pigeaud. Th.G.Th. (1960). *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD* (1st ed.). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, Nugroho. (2010). *Zaman Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarkar, H. B. (1959). *Corpus of the Inscription of Java vol.II*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Savitri, Mimi. (2019). Taman Sīma pada Prāsāda di Gunung Hyang (Jawa Abad IX Masehi). dalam *Naditira Widya*. vol. 13. No. 1. hlm. 13-24. Banjarmasin: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Sharer, R. ., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. McGraw-Hill.
- Soekmono. (1974). *Candi Fungsi dan Pengerntianya*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sukendar, H., Sīmanjuntak, H. T., Eriawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkatiningsih, N., & Handini, R. (2008). *Metode Pene-*

- litian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tejowasono, N. S. (1986). Mekanisme Birokrasi di Jaman Raja Balitung (898- 910 M). *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, IV* (2a), 305 – 311. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Trigangga. (2003). *Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Siṅḍok*. Jakarta: Museum Nasional.
- Trigangga. (2016). *Prasasti Batu Pembacaan Ulang dan Alih Aksara*. Jakarta: Museum Nasional.
- Utomo, B. B. (2013). Arca-Arca Berlanggam Sailendra di Luar Tanah Jawa. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), 1–24. jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id
- Utomo, B. B. (2016). *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Verbeek, R. D. . (1891). *Oudheden van Java. Der Voornaamste Overblijfselen uit Den Hindoetijd op Java iet Eene Oudheidkundige Kaart. VBG. XLVI*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Winaya, A. (2019). *Gaya Seni Arca Matarām Kuno*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

